

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penyatuan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) merupakan proses terbentuknya Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dikenal juga Indonesia *Stock Exchange* (IDX) yang merupakan salah satu lembaga yang bereperan penting dalam mengelola pasar modal di Indonesia (*Sahamok.2019*). Merujuk pada Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1990 terkait pasar modal pada Pasal 1 disebutkan bahwa “Bursa Efek adalah suatu pertemuan yang terdiri dari suatu sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang terorganisir, digunakan untuk melangsungkan pertemuan penawaran jual-beli atau perdagangan Efek”.

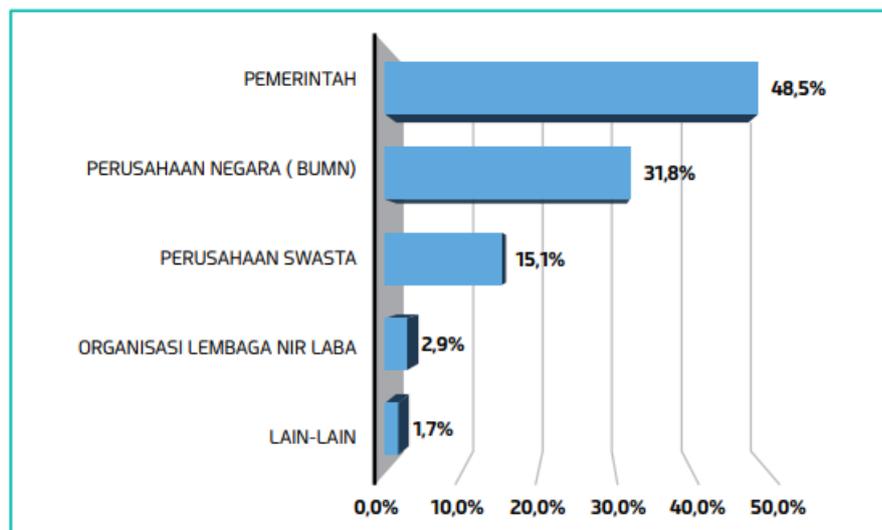
Peranan bursa efek Indonesia dalam membantu perekonomian Indonesia sangatlah besar. Hal ini terlihat dari terus bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI setiap tahun. Per 6 Juli 2022 terdapat 787 perusahaan *go public* yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri dari berbagai jenis perusahaan, salah satunya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 dalam Ketentuan Umum Pasal 1 menjelaskan bahwa “Badan Usaha Milik Negara (selanjutnya disebut BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”.

Bentuk badan usaha BUMN terbagi menjadi dua jenis yaitu Perusahaan Perseroan (Persero) dan Perusahaan Umum (Perum). UU RI No.19 tahun 2003 mendefinisikan Perusahaan Perseroan (Persero) adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Perusahaan Umum (Perum) adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang

dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

Informasi per September 2020 jumlah BUMN yang resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 20 emiten, yang terbagi atas beberapa macam sektor yaitu farmasi, energi, industri logam, konstruksi, bank, pertambangan, semen, angkutan dan prasarana angkutan serta telekomunikasi. Jumlah emiten terbanyak dari semua sektor yang ada dimiliki oleh sektor konstruksi dan perbankan, dengan masing-masing 4 perusahaan. Kemudian ada sektor pertambangan sebanyak 3 perusahaan dan diikuti oleh sektor farmasi, semen, dan angkutan masing-masing 2 perusahaan. Serta sektor energi, logam, dan telekomunikasi yang paling sedikit menyumbangkan emiten yaitu masing-masing 1 perusahaan.

Hasil survei *fraud* Indonesia tahun 2019 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, perusahaan negara (BUMN) menempati posisi kedua tertinggi sebagai organisasi/lembaga yang dirugikan oleh *fraud* yakni sejumlah 31,8%. Dengan persentase tertinggi 17,5% yang diakibatkan oleh *fraud* pada nilai kerugian sejumlah Rp. 100.000.000 s.d Rp. 500.000.0000. Berikut merupakan grafik organisasi/lembaga yang paling dirugikan karena *fraud*:



Gambar 1. 1 Organisasi/Lembaga yang paling dirugikan karena *Fraud*

Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019, ACFE Indonesia

Hasil survei *fraud* yang telah dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019 yang termuat pada publikasinya bernama *Report to the Nation on Occupational Fraud on Abuse* menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik kecurangan pada perusahaan yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan pelaporan keuangan. Ini membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan dalam hal ini perusahaan BUMN perlu ditangani dengan serius agar tidak menimbulkan masalah bagi pengguna laporan keuangan dan berdampak pada kerugian yang besar.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Hery (2018) laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan untuk menginformasikan pemangku kepentingan tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja yang maksimum pada ekonomi perusahaan biasanya mengarah pada kejahatan paling umum di perusahaan yaitu manipulasi laporan keuangan untuk membuatnya lebih baik (Christy et al., 2015).

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan tentang adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), pihak manajemen (*agent*) bekerja untuk kepentingan dari pemegang saham (*principal*) (C.Jensen & H.Meckling, 1976). Ikatan kontrak yang dijalin kedua pihak ini memiliki beberapa permasalahan yang sering kali dihadapi seperti asimetri informasi. Faktor ini dapat menyebabkan *agent* atau manajemen, atas kepentingan tertentu, memiliki motivasi yang besar untuk melakukan manipulasi atas kinerja yang dilaporkan (Fahmi, 2014).

Peningkatan signifikan dalam kecurangan pelaporan keuangan selama 3 (tiga) dekade terakhir telah menarik perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak yakni investor, auditor, kreditur, peneliti, akademisi, pemangku kepentingan lainnya, dan masyarakat. Praktik kecurangan pelaporan keuangan umumnya terjadi dalam bentuk manipulasi laporan keuangan untuk mencapai peningkatan kinerja laporan keuangan (Dalnial et al., 2014). Umumnya dimanifestasikan dalam pernyataan *asset*, penjualan, dan keuntungan yang terlalu tinggi atau pernyataan

kewajiban, pengeluaran, atau kerugian yang terlalu rendah (Charalambors dalam Kukreja et al., 2020).

Manipulasi dalam laporan keuangan dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyembunyikan kenyataan. Mereka melakukannya dengan menggunakan otoritas diskresioner seringkali untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan daripada menunjukkan kinerja dan posisi keuangan yang sebenarnya. (Hasan et al., 2016) menyatakan bahwa akrual perusahaan (*discretionary accruals*) tidak berasal dari siklus bisnis tetapi dari pola pikir manajemen yang tidak bermoral yang ingin menyarankan kinerja yang tak terkalahkan.

Berdasarkan Omar et al., (2014) penipuan keuangan dapat didefinisikan sebagai salah tafsir atau misrepresentasi saji laporan keuangan oleh pelaku pasar keuangan, sengaja atau tidak sengaja, dengan memberikan informasi palsu atau manipulatif tentang perusahaan. Informasi keuangan yang menyesatkan tersebut dapat melanggar peraturan akuntansi, peraturan perundang-undangan, atau jenis hukum apa pun. *Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan penipuan laporan keuangan sebagai tindakan melebih-lebihkan pendapatan, aset atau keuntungan dan mengecilkan biaya, kewajiban atau kerugian. Jenis penipuan ini mencakup perbedaan waktu antara tanggal akuntansi, pendapatan fiktif atau dikecilkan, kewajiban dan pengeluaran yang disembunyikan atau dilebih-lebihkan, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak tepat.

Salah satu kasus di Indonesia yang merupakan skandal manipulasi laporan keuangan yaitu dari PT Garuda Indonesia (GIAA). Dilansir melalui salah satu surat kabar, manipulasi yang dilakukan yakni bermula dari pembukuan atas laporan keuangan tahun buku 2018 dengan melaporkan laba bersih perusahaan sebesar USD809,85 ribu. Perolehan tersebut melambung tinggi berbeda dengan laporan keuangan tahun 2017 yang memperoleh rugi sebesar USD216,5 juta. Hal ini menimbulkan kejanggalan sebab kinerja ini terbilang cukup mengejutkan. Pada 31 Oktober 2018, manajemen Garuda melangsungkan perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) terkait penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan

pemeriksaan terkait kerjasama tersebut. BEI lebih memfokuskan pada pemeriksaan transaksi kerjasama Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi. Penjelasan Direktur Utama Garuda Indonesia, I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra menuturkan perjanjian kerjasama tersebut melatarbelakangi kejanggalan mengenai laporan keuangan perusahaan. Dengan mengakui pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar US\$239 juta. Kondisi ini dianggap tidak wajar karena perusahaan telah mencatat pendapatan atas transaksi tersebut sehingga perusahaan juga secara otomatis tercatat memperoleh laba di tahun 2018. Secara akrual, pengakuan piutang sebagai pendapatan terjadi jika sungguh-sungguh ada kepastian pembayaran. Selain itu, pemasangan layanan sesuai dengan perjanjian kerjasama antara Garuda Indonesia dengan Mahata seharusnya sudah direalisasikan di pesawat milik Garuda sehingga seharusnya pembayaran sudah dapat diperoleh dan dibukukan. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini Mahata tidak memiliki jaminan pembayaran (Hartomo, 2019). Selanjutnya, pada 5 Desember 2019 Erick Tohir, Menteri BUMN memberhentikan Direktur Utama Garuda karena tindakan *illegal* yang dilakukan yaitu menyelundupkan sepeda motor klasik Harley Davidson dan dua sepeda lipat Brompton yang ditemukan oleh Petugas Bea dan Cukai di dalam pesawat Airbus A330-900. Ferdy Hasiman, peneliti think tank *Alpha Research Database* Indonesia, mengatakan kasus tersebut mungkin mengarah pada konflik kepentingan dan praktik korupsi di Garuda. Dan KPK dikerahkan untuk mengusut kasus penyelundupan itu untuk melihat apakah mengarah ke kasus korupsi atau gratifikasi lain di Garuda (Paat & Suparman, 2019).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners*, kecurangan laporan keuangan adalah tindakan salah saji material yang disengaja dalam laporan keuangan suatu organisasi. Tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh tekanan dan ekspektasi kinerja. Upaya yang dilakukan Bursa Efek Indonesia untuk meminimalisir permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan sistem pelaporan berbasis *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) yakni pelaporan berbasis digital menggunakan bahasa pelaporan yang dapat diotorisasi; syarat dan penjelasan yang terdapat dalam XBRL akan memudahkan pengguna dalam memahami informasi keuangan dengan lebih

efisien (Wijaya & Suryaningrum, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mempelajari peran XBRL yang dilakukan oleh (Wang, 2015) dengan menguji pengaruh XBRL dalam mengurangi *discretionary accrual* pada perusahaan yang diharuskan menggunakan format XBRL. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kim et al., 2019) yaitu terjadinya penurunan kecurangan laporan keuangan setelah penerapan XBRL.

Faktor selanjutnya ialah *dividend payout ratio* yang merupakan nilai dari dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Performa baik suatu perusahaan akan menarik banyak investor untuk berinvestasi dengan harapan akan mendapatkan pengembalian yang tinggi kedepannya. Namun, tidak semua perusahaan mampu mencatat performa yang baik setiap saat, hal inilah yang akhirnya mendorong perusahaan melakukan tindak manipulasi agar perusahaan terlihat baik di mata investor (Serly & Veronica, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Haini & Andini, 2014) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Jika terjadi fluktuasi laba, perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang tinggi akan lebih berisiko daripada yang memiliki kebijakan rendah. Sehingga saat fluktuasi laba terjadi, perusahaan yang dividennya tinggi akan cenderung melakukan praktik manipulasi laba. Berbeda dengan hasil penelitian (Gabric, 2018) bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang berarti dari *dividend payout ratio* dalam kecurangan pelaporan keuangan.

Net profit margin yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan laba yang lebih rendah cenderung memberikan dorongan kepada manajemen untuk melebih-lebihkan pendapatan atau pengeluaran seperti memiliki kesalahan yang signifikan dalam pelaporan keuangan (Kreutzfeldt dan Wallace dalam Zainudin & Hashim, 2016). Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas mengenai praktik manipulasi laporan keuangan dan masih adanya beberapa perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh**

Teknologi XBRL, *Dividend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Manipulasi Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021)”

1.3 Perumusan Masalah

Peningkatan signifikan dalam kecurangan pelaporan keuangan selama 3 dekade terakhir telah menarik perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak yakni investor, auditor, kreditur, peneliti, akademisi, pemangku kepentingan lainnya, dan masyarakat. Praktik kecurangan pelaporan keuangan umumnya terjadi dalam bentuk manipulasi laporan keuangan untuk mencapai peningkatan kinerja pelaporan. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian:

1. Bagaimana teknologi XBRL, *dividend payout ratio*, *net profit margin* dan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah teknologi XBRL, *dividend payout ratio*, dan *net profit margin* berpengaruh secara simultan terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah teknologi XBRL berpengaruh secara parsial terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh secara parsial terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
5. Apakah *net profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana teknologi XBRL, *dividend payout ratio*, *net profit margin* dan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan teknologi XBRL, *dividend payout ratio*, dan *net profit margin* terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh teknologi XBRL secara parsial terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* secara parsial terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* secara parsial terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai pengaruh teknologi xbrl, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* terhadap manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh teknologi xbrl, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* terhadap manipulasi

laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk investor dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai keadaan perusahaan tanpa ada tambahan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Menjabarkan tentang sistematika penulisan dan penjelasan singkat yang termuat dari Bab I sampai dengan Bab V yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang memuat fenomena, perumusan masalah yang diteliti berdasarkan dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori yang terkait dengan variabel independen maupun variabel dependen yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang jenis penelitian yang dilakukan, metode ataupun teknik yang dipakai dalam penelitian. Pada bab ini juga memuat

operasionalisasi variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan yang diuraikan secara kronologis sesuai pada perumusan masalah dan tujuan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini menjelaskan mengenai pengaruh antara variabel independen yakni teknologi xbrl, *dividend payout ratio* dan *net profit* margin terhadap variabel dependen yakni manipulasi laporan keuangan dan menjelaskan pembahasan yang berasal dari data yang sudah diolah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian secara singkat jawaban dari perumusan masalah dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.